Situasi India Jadi Penekan Harga

Tanggal	: Selasa , 04 Mei 2021
Media	: Bisnis Indonesia
Halaman	: 14
Wartawan	: Ika Fatma Ramadhansari
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Howie Lee *(Ekonom OCBC)*, Wahyu Laksono *(Founder Traderindo.com)*, Ibrahim *(Direktur TRFX Garuda Berjangka)*
Rubrik	: Komoditas
Topik	: Minyak

| KOMODITAS MINYAK MENTAH |

SITUASI INDIA JADI PENEKAN HARGA

Bisnis, JAKARTA — Harga minyak mentah dunia bergerak ke kisaran US$67 per barel meskipun ada tekanan dari permintaan yang lebih lemah dari India, salah satu importir besar dunia. Namun, situasi di India itu diimbangi oleh optimisme atas pemulihan ekonomi global.

Ika Fatma Ramadhansari
redaksi@bisnis.com

Berdasarkan data *Bloomberg*, harga minyak jenis Brent kontrak Juli 2021 terkoreksi 0,55% ke level US$66,39 per barel pada Senin (3/5) pukul 17.00 WIB. Bulan lalu, harga minyak Brent kontrak teraktif naik hampir 6%.

Sementara itu, harga minyak jenis West Texas Intermediate (WTI) terpantau turun tipis 0,36% ke level US$63,35 per barel.

Pergerakan harga minyak saat ini masih dibayangi oleh situasi di India. Seperti dikutip dari *Bloomberg*, penjualan bensin pada April 2021 di India mencapai level terendah sejak Agustus 2020. Adapun, untuk penjualan solar mencapai level terendah sejak Oktober 2020.

Sepanjang tahun ini harga minyak terus menguat di tengah prospek pulihnya permintaan setelah program vaksinasi yang diluncurkan di berbagai belahan dunia. Vaksinasi bakal mendorong mulai dibukanya aktivitas ekonomi yang lebih luas.

Namun, pemulihan Covid-19 tidak merata. Beberapa negara justru menderita gelombang kedua penularan virus yang pertama kali muncul di Wuhan, China pada 2019 itu.

Pada saat yang sama, Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) dan sekutunya mulai bulan ini mengurangi pembatasan pasokan yang mereka terapkan tahun lalu.

"Faktor terbesar masih soal India dan permintaan telah berkurang di sana," kata Ekonom Oversea-Chinese Banking Corp., Howie Lee, dikutip dari *Bloomberg*, Senin (3/5).

Lee juga memperkirakan harga minyak akan berada di atas US$68 per barel saat tekanan jual meningkat. Prediksi harga ini sudah mempertimbangkan faktor pemulihan ekonomi di China dan Amerika Serikat.

Selain itu, pedagang mencermati potensi peningkatan ekspor minyak mentah dari Iran di tengah isu kembalinya pembicaraan soal perjanjian nuklir. Kesepakatan berpotensi mengarah pada pelonggaran sanksi Washington terhadap ekspor minyak mentah Iran, meskipun para pejabat AS mengatakan kesepakatan belum tercapai.



Pompa minyak di salah satu pertambangan yang ada di Rusia. Belum lama ini.

Bloomberg/Andrey Rudakov

Namun, Iran akan mengadakan pemilihan presiden bulan depan, yang kemungkinan bisa mempersulit pembicaraan.

Di sisi lain, produksi minyak AS tampaknya terus tertekan karena pengeboran domestik turun dalam dua minggu berturut-turut. Perusahaan eksplorasi AS masih terpukul oleh jatuhnya harga minyak tahun lalu yang sempat mencapai level negatif.

Kini mereka bersikap jauh lebih berhati-hati dan jumlah rig yang beroperasi masih setengah dari tingkat sebelum pandemi, meskipun harga telah pulih.

Ditambah, banyak negara termasuk China, Jepang, dan Inggris yang pada Senin ini masuk dalam kalender libur nasional sehingga dapat menipiskan volume perdagangan.

KOREKSI WAJAR

Analis sekaligus Founder Traderindo.com Wahyu Laksono mengatakan pelemahan harga minyak awal pekan ini masih dalam batas koreksi yang wajar. Beberapa sentimen negatif yang mempengaruhi yaitu turunnya permintaan minyak dari India dan Jepang, serta kebijakan Amerika Serikat terkait langkah OPEC.

Menurutnya, sentimen negatif juga didorong oleh kurs dolar AS yang *rebound* pada akhir pekan lalu yang dipicu pernyataan Federal Reserve mengenai kebutuhan kenaikan suku bunga pada 2022.

"Jadi sentimen akhir pekan ini memang kurang bagus. Kebanyakan mata uang melemah, komoditas melemah tetapi [secara] tren masih wajar," kata Wahyu kepada *Bisnis*, Senin (3/5).

Sementara itu, harga minyak ditopang oleh pemulihan ekonomi di AS dan Eropa. Secara umum harapan harga minyak masih bagus, terutama didukung oleh peluncuran vaksin Covid-19 dan manajemen pasokan dari OPEC+.

Secara mingguan Wahyu memperkirakan harga minyak mentah dunia berada di antara US$60 per barel hingga US$68 per barel.

Dihubungi terpisah, Direktur PT TRFX Garuda Berjangka, Ibrahim mengatakan harga minyak masih berpeluang melanjutkan penurunan jika varian baru virus Covid-19 menjalar di Asia. Selain tsunami Covid-19 yang terjadi di India, negara-negara asia lain seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand diketahui juga telah menemukan varian baru Covid-19.

> **Faktor terbesar masih soal India dan permintaan telah berkurang di sana.**

Tambah lagi, Jepang sebagai salah satu negara importir minyak terbesar dunia juga tengah melakukan *lockdown* kembali. Peristiwa-peristiwa ini, lanjutnya, akan mempengaruhi laju pelemahan harga minyak mentah di dunia.

Apalagi jika OPEC terus meningkatkan produksi minyak pada tahun ini. Oleh karena itu, Ibrahim memperkirakan level terendah minyak bakal berada ke posisi US$60,70 per barel.

"Itu pun juga masih ada kemungkinan [harga minyak] akan jatuh. Kalau memang benar [varian baru] Covid-19 ini menjalar di Asia bisa saja dia akan ke US$57 per barel, berdasarkan [analisis] *technical*," ujar Ibrahim.

